BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang awal dalam sistem pendidikan formal yang diperuntukkan bagi anak usia sekitar 6 sampai 12 tahun dan berlangsung selama enam tahun. Pendidikan ini bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta penanaman nilai moral dan karakter. Menurut Nadiem Makarim (2022), pendidikan SD harus menjadi wadah yang menyenangkan dan membebaskan potensi anak melalui kebijakan *Merdeka Belajar*, agar siswa dapat belajar sesuai minat dan kemampuannya. Sementara itu, menurut Suyanto (2021), pendidikan di SD tidak hanya membangun kemampuan akademik, tetapi juga merupakan masa penting dalam membentuk kepribadian dan sikap sosial anak sejak dini. Pendidikan SD dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang melalui pembelajaran tematik yang kontekstual dan menyenangkan. Menurut Muhadjir Effendy (2020), pendidikan dasar, khususnya di SD, harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai karakter bangsa dan kompetensi dasar abad ke-21. Hal ini diperkuat oleh pernyataan oleh Anita Lie (2023), yang menekankan pentingnya membangun kemampuan literasi dan numerasi sejak SD sebagai prasyarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Hasil belajar di Sekolah Dasar (SD) merupakan indikator penting untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dalam berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik seperti literasi dan numerasi, tetapi juga menggambarkan perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Menurut Nadiem Makarim (2022), peningkatan hasil belajar di SD harus berfokus pada pemahaman konsep, bukan sekadar hafalan, sehingga siswa mampu berpikir kritis dan kreatif sejak dini. Sementara itu, menurut Suyanto (2021), hasil belajar yang baik mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Untuk mencapai hasil belajar yang

optimal, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, guru yang kompeten, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Muhadjir Effendy (2020) menyatakan bahwa hasil belajar siswa di SD dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Selain itu, menurut Anita Lie (2023), hasil belajar yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh skor ujian, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar di Sekolah Dasar sebaiknya bersifat holistik dan berkelanjutan, guna memastikan bahwa setiap anak berkembang secara utuh dan seimbang.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam **QS. Al-Mujadilah ayat 11**:

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ لَّهُۥدَرَجَٰتٍ ۚ وَ لْعِلْمَۥ أُوتُوا۟ لَّذِينَۥءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَ لَّذِينَۥللَّهُۥ يَرْفَعِ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menekankan pentingnya iman dan ilmu pengetahuan sebagai faktor yang meninggikan derajat seseorang di sisi Allah. Dalam konteks pendidikan, hal ini mencerminkan bahwa perbedaan tingkat pemahaman siswa merupakan sesuatu yang wajar, karena setiap individu memiliki kapasitas dan penerimaan ilmu yang berbeda. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memahami perbedaan tersebut dan membimbing siswa agar terus semangat dalam menuntut ilmu.

Metode pembelajaran merupakan pendekatan strategis yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), metode pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan sosial siswa yang masih berada dalam tahap operasional konkret. Menurut Trianto (2021), metode pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih bermakna. Senada dengan itu, menurut Suparno (2022), pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan dasar siswa sejak dini. Metode diskusi kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat cocok diterapkan di SD, karena dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan

belajar secara kolaboratif. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, menyampaikan pendapat, dan membangun pengetahuan secara bersama. Menurut Hamalik (2020), metode ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta toleransi dalam lingkungan belajar. Sedangkan menurut Hosnan (2023), diskusi kelompok juga mendukung pembelajaran berbasis proses, di mana siswa belajar menemukan dan membangun konsep melalui interaksi sosial.

Berbagai metode pembelajaran dapat diterapkan dalam diskusi kelompok agar kegiatan belajar menjadi lebih variatif dan menyenangkan. Beberapa metode yang cocok digunakan antara lain jigsaw, role playing, group investigation, dan snowball throwing. Metode jigsaw membagi tanggung jawab belajar kepada setiap anggota kelompok, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab individu terhadap kelompok. Snowball throwing mendorong interaksi antar siswa secara lebih dinamis melalui pertukaran pertanyaan dan jawaban. Menurut Sardiman (2022), penggunaan metode-metode kooperatif ini mampu meningkatkan partisipasi dan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2020), keberagaman metode juga memberi peluang untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda. Agar pelaksanaan diskusi kelompok berjalan efektif, guru perlu memfasilitasi kegiatan dengan perencanaan yang matang, pengelolaan waktu yang baik, dan pengawasan yang mendorong keterlibatan semua siswa. Diskusi kelompok bukan hanya untuk mencapai hasil akademik, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2023), kegiatan belajar yang bersifat kolaboratif membantu siswa belajar secara menyenangkan dan mendalam. Oleh karena itu, diskusi kelompok dengan penerapan berbagai metode yang tepat sangat efektif dalam membentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna di Sekolah Dasar.

Guru juga dapat menetapkan peran spesifik bagi setiap anggota kelompok, seperti ketua, pencatat, pelapor, atau pengamat. Pembagian peran ini membantu siswa memahami tanggung jawab masing-masing dan mendorong keterlibatan yang lebih merata. Suparno (2022) menyatakan bahwa pemberian peran dalam kelompok menumbuhkan rasa kepemilikan dan meningkatkan kualitas kerja sama antarsiswa. Peran yang jelas membuat siswa lebih terarah dalam mengikuti diskusi dan tidak hanya bergantung pada satu atau dua orang yang dominan.Bimbingan

dan motivasi dari guru selama diskusi berlangsung sangat diperlukan, terutama bagi siswa yang kurang percaya diri. Guru dapat memberi dukungan verbal dan pertanyaan pemantik agar siswa lebih berani menyampaikan pendapat. Zubaidah (2024) menyebutkan bahwa dukungan guru dalam bentuk apresiasi dan pengarahan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas kelompok. Intervensi guru yang tepat akan menjaga agar diskusi tetap berjalan produktif dan melibatkan seluruh anggota kelompok.

Guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan bebas dari tekanan. Setiap siswa harus merasa dihargai dan didengarkan, tanpa takut akan ejekan atau penilaian negatif dari teman-temannya. Hamalik (2023) menjelaskan bahwa suasana emosional dalam kelas sangat menentukan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Ketika siswa merasa diterima, mereka lebih mudah untuk aktif berdiskusi dan membangun interaksi yang sehat dalam kelompok.Refleksi dan evaluasi setelah diskusi kelompok dapat membantu siswa menyadari peran dan kontribusinya. Guru dapat mengajak siswa menilai proses kerja kelompok secara bersama-sama, sekaligus memberikan masukan untuk perbaikan di pertemuan berikutnya. Hosnan (2021) menyatakan bahwa refleksi mendorong kesadaran diri siswa terhadap kekuatan dan kelemahan mereka selama proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara objektif dan konstruktif akan memperkuat budaya diskusi yang sehat dan meningkatkan efektivitas kegiatan kelompok di masa mendatang.

Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam diskusi kelompok, merupakan indikator penting dalam menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna. Diskusi kelompok memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis. Namun, dalam praktiknya, tingkat partisipasi siswa belum merata. Sebagian siswa terlihat aktif mendominasi diskusi, sementara yang lain cenderung diam dan tidak menunjukkan keterlibatan. Menurut Mulyasa (2021), partisipasi aktif siswa merupakan cerminan dari keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial dalam proses belajar. Ketimpangan partisipasi ini dapat menghambat tujuan pembelajaran yang menyeluruh dan merata.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Limboto, ditemukan adanya ketimpangan partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan pembelajaran yang mengandalkan kerja sama antar siswa

ternyata belum sepenuhnya berjalan secara merata. Dalam pelaksanaannya, terlihat bahwa tingkat keaktifan siswa sangat bervariasi, di mana hanya sebagian kecil siswa yang aktif terlibat dalam diskusi, sementara sebagian besar lainnya cenderung pasif. Perbedaan partisipasi ini disebabkan oleh beberapa faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kesiapan dan keberanian siswa dalam mengikuti diskusi kelompok. Faktor internal merupakan kondisi yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang memengaruhi keaktifan mereka dalam diskusi kelompok. Salah satu faktor utama adalah tingkat pemahaman materi**.** Sementara itu, Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa dan mencakup lingkungan belajar serta dukungan sosial. Salah satu faktor utama adalah perbedaan tingkat pemahaman materi. Siswa yang memahami materi cenderung lebih percaya diri dan aktif berkontribusi, sedangkan siswa yang kurang memahami merasa ragu untuk berbicara karena takut memberikan jawaban yang salah.Selain itu, kemampuan berbicara yang masih terbatas juga menjadi kendala bagi beberapa siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka. Banyak siswa tampak mengalami kesulitan dalam merangkai kata, serta belum terbiasa menyampaikan ide secara lisan di hadapan teman-temannya. Faktor ini diperparah oleh kurangnya rasa percaya diri dan munculnya rasa malu, yang membuat siswa enggan berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Ketimpangan partisipasi ini jika dibiarkan akan menciptakan jurang kompetensi yang semakin lebar antar siswa di dalam kelas. Siswa yang aktif akan semakin terasah kemampuan berpikir kritis dan komunikasinya, sementara siswa yang pasif akan terjebak dalam zona nyaman "pendengar setia" tanpa pernah benar-benar menguji pemahaman mereka secara lisan. Dampak psikososialnya, dominasi kelompok oleh segelintir siswa dapat mengikis rasa memiliki (*sense of belonging*) bagi siswa lainnya, yang pada akhirnya memicu sikap apatis terhadap proses kolaborasi. Lebih jauh lagi, ketimpangan ini mencederai prinsip keadilan dalam pembelajaran, di mana esensi diskusi kelompok yang seharusnya menjadi ruang konstruksi pengetahuan bersama justru berubah menjadi panggung bagi individu-individu tertentu saja. Tanpa intervensi yang tepat, tujuan pendidikan untuk membentuk karakter yang komunikatif dan kolaboratif bagi seluruh siswa tidak akan tercapai secara utuh.

Dalam pengamatan yang sama, terlihat adanya perbedaan tingkat keaktifan antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki cenderung lebih

Commented [P1]: 5. Apakah latar belakang sudah menunjukkan masalah secara ilmiah?
Halaman: 1–6
Masukan: Masih deskriptif, belum analitis.
Perbaikan: Tambahkan 1 paragraf analisis kritis tentang dampak ketimpangan partisipasi.

aktif, terutama dalam menjawab pertanyaan guru dan memimpin jalannya diskusi. Mereka tampak lebih cepat tanggap, tidak ragu berbicara, dan lebih dominan dalam kelompok. Sementara itu, siswa perempuan lebih sering memilih untuk diam, meskipun sebenarnya memiliki pemahaman yang tidak kalah dengan siswa laki-laki.Hasil wawancara dengan guru kelas V SD Muhammadiyah 1 Limboto juga memperkuat temuan observasi tersebut. Berdasarkan informasi dari guru, jumlah siswa kelas V sebanyak 20 orang, dengan hanya sekitar enam orang siswa yang tergolong aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Sementara itu, 14 siswa lainnya masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dan cenderung kurang terlibat dalam proses diskusi yang berlangsung di kelas.

Namun, keberhasilan diskusi kelompok dalam pembelajaran di Sekolah Dasar sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung partisipasi semua siswa. Menurut Mulyasa (2021), guru harus mampu mengelola dinamika kelas dan memberi ruang yang setara bagi setiap peserta didik. Dengan strategi yang tepat, diskusi kelompok dapat menjadi sarana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah membagi kelompok secara merata berdasarkan kemampuan akademik, keaktifan, dan karakter siswa. Setiap kelompok sebaiknya terdiri dari kombinasi siswa yang aktif dan kurang aktif agar tercipta interaksi yang seimbang. Menurut Trianto (2020), pembentukan kelompok secara heterogen mampu mendorong siswa saling belajar satu sama lain dan menghindari dominasi individu tertentu. Komposisi kelompok yang tepat memberi kesempatan lebih luas bagi siswa pasif untuk mulai terlibat aktif.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, khususnya di kelas V SD Muhammadiyah 1 Limboto. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat partisipasi siswa, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Hosnan (2021) menekankan bahwa peningkatan mutu pembelajaran harus dimulai dari pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar di kelas. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan akan diperoleh solusi konkret yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul tentang **"Analisis Partisipasi Siswa dalam Diskusi Kelompok Kelas V di SD Muhammadiyah 1 Limboto"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, ditemukan berbagai fenomena dan kendala dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui hasil observasi yang mendalam dan wawancara awal, peneliti melakukan proses reduksi masalah untuk membatasi ruang lingkup kajian pada kendala-kendala yang paling dominan dan signifikan. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan tingkat keaktifan siswa dalam diskusi kelompok.
2. Tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda.
3. Kemampuan berbicara yang masih terbatas.
4. Kurangnya rasa pecaya diri dalam mengemukakan pendapat didepan kelas.

Commented [P2]: 3. Mengapa identifikasi masalah hanya empat poin?
Halaman: 7 (Identifikasi Masalah)
Masukan: Belum dijelaskan proses reduksi masalah.
Perbaikan: Tambahkan kalimat penegasan bahwa empat masalah adalah hasil observasi dominan.

1.3 Fokus Masalah

Bagaimana Partisipasi Siswa dalam Diskusi Kelompok Kelas V di SD Muhammadiyah 1 Limboto?.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Partisipasi Siswa dalam Diskusi Kelompok Kelas V di SD Muhammadiyah 1 Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memebrikan konstribusi bagi perkembangan dalam bidang pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan khususunya bidang kajian pendidikan dasar.
2. Dari hasil penelitian dapat diharapkan memberikan informasi ilmiah bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah yang bersangkutan dalam mengatasi kurangnya partisipasi siswa kelas V dalam diskusi kelompok sekaligus mengupayakan solusi yang tepat.
2. Bagi peserta didik: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa kelas V dalam diskusi kelompok.
3. Bagi Peneliti: Dapat menambah wawasan sebagai latihan dalam pelaksanaan penelitian untuk membentuk sikap ilmiah.